

ANALISIS UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERATAAN LABA

Rani Monika¹; Helmiati²; Wandi Nur Ikhsan³

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang

Jln. Dr. A Rahman Saleh, Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau 28463

³Institut Teknologi dan Bisnis Master

Jln. Arifin Ahmad No.57, Kota Pekanbaru, Riau 28289

E-mail : ranimunika@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of firm size and profitability on income smoothing in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2024 period. The study population comprised all manufacturing companies listed on the IDX, with a sample of 40 companies selected using a purposive sampling method. The data used were secondary data in the form of annual financial statements and company annual reports. Data analysis was performed using logistic regression to test the effect of the independent variables on the dependent variable. The results show that firm size has a significant positive effect on income smoothing, indicating that companies with larger asset scales tend to engage in income smoothing practices to maintain a stable financial image. Furthermore, profitability (ROA) also has a significant positive effect on income smoothing, indicating that companies with high profit levels are more likely to stabilize reported earnings. Simultaneously, both independent variables were shown to have a significant effect on income smoothing practices, although the explained variation by the model was 28.7%, suggesting the presence of other factors influencing income smoothing. The findings of this study provide theoretical implications in understanding the determinants of income smoothing practices and practical implications for investors, auditors, and regulators in assessing the quality of financial reports of manufacturing companies.

Keywords: *Income Smoothing, Firm Size, Profitability*

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menilai kinerja serta kondisi keuangan. Informasi yang andal, relevan, dan transparan dalam laporan keuangan menjadi dasar utama bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Namun, praktik manajemen laba, termasuk perataan laba (*income smoothing*), seringkali dilakukan oleh manajemen untuk menampilkan kondisi keuangan yang lebih stabil dan mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun. Perataan laba dapat menimbulkan bias terhadap kualitas laporan keuangan karena mengurangi tingkat keterbukaan informasi yang sebenarnya (Scott, 2015).

Dalam perspektif teori agensi, praktik perataan laba muncul akibat adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Manajer yang memiliki

kepentingan pribadi cenderung menyajikan informasi keuangan yang menguntungkan dirinya, misalnya dengan meratakan laba agar terlihat lebih stabil (Jensen & Meckling, 1976). Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan juga menjadi sarana perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan kinerja jangka panjang (Spence, 1973). Oleh karena itu, faktor-faktor seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas diduga berperan penting dalam mendorong manajer untuk melakukan perataan laba.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Perusahaan besar memiliki eksposur publik dan pengawasan lebih tinggi sehingga cenderung mengurangi praktik perataan laba karena risiko reputasi yang lebih besar.

Namun, tidak jarang perusahaan besar juga melakukan perataan laba untuk menjaga stabilitas harga saham dan ekspektasi investor (Siregar & Utama, 2008).

Profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki dorongan menjaga tren positif laba agar tidak menurun secara drastis, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah juga termotivasi melakukan perataan laba agar tampak lebih baik di mata investor (Kustono, 2020). Dengan demikian, hubungan profitabilitas terhadap perataan laba masih diperdebatkan.

Secara empiris, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Handayani (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sementara penelitian Taqwa dan Mulyani (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel profitabilitas, penelitian Dewi (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan Putra dan Rahayu (2021) menemukan pengaruh positif. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Permasalahan pada objek penelitian juga semakin kompleks pada sektor manufaktur. Selama periode 2022–2024, banyak perusahaan manufaktur menghadapi fluktuasi harga bahan baku, ketidakpastian rantai pasok global, serta tekanan dari investor untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil. Beberapa laporan keuangan perusahaan manufaktur menunjukkan adanya pola fluktuasi laba yang signifikan, sehingga memunculkan dugaan adanya praktik perataan laba untuk menjaga persepsi pasar. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah ukuran perusahaan yang relatif besar atau profitabilitas yang kuat benar-benar memengaruhi kecenderungan perusahaan manufaktur melakukan perataan laba.

Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen) yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik kepentingan dapat muncul karena perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal. Agen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, misalnya memperoleh bonus, mempertahankan posisi, atau menjaga reputasi, sementara prinsipal menginginkan peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang. Kondisi ini diperparah dengan adanya asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemilik.

Dalam konteks perataan laba, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bahwa manajer berupaya menyajikan laba yang relatif stabil untuk mengurangi risiko penilaian buruk dari investor dan pemilik. Praktik perataan laba dianggap sebagai salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun. Dengan melakukan perataan laba, manajer dapat menyampaikan citra stabilitas keuangan yang diharapkan meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Namun, praktik ini menimbulkan permasalahan etis karena dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi transparansi informasi yang sebenarnya.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) dan berfokus pada bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih (manajemen) memberikan sinyal kepada pihak eksternal (investor atau pemilik modal). Dalam konteks keuangan, laporan keuangan menjadi instrumen utama untuk menyampaikan sinyal tentang prospek, kinerja, dan stabilitas perusahaan. Sinyal yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor,

sedangkan sinyal yang buruk dapat menurunkan minat investor terhadap saham Perusahaan.

Dalam praktiknya, perataan laba sering dipandang sebagai salah satu mekanisme untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Dengan menampilkan laba yang stabil, perusahaan berusaha menunjukkan bahwa mereka memiliki prospek yang baik dan kinerja yang terkendali. Namun, stabilitas tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, teori sinyal memberikan dasar untuk memahami motivasi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba, yaitu menjaga citra perusahaan dan meningkatkan daya tarik bagi investor, meskipun berpotensi mengaburkan informasi yang sesungguhnya.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba dari periode ke periode. Menurut Scott (2015), perataan laba dapat dilakukan baik melalui kebijakan akuntansi (misalnya metode depresiasi atau penilaian persediaan) maupun keputusan operasional (seperti percepatan atau penundaan pengakuan pendapatan dan biaya). Praktik ini sering dilakukan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan di mata investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya.

Walaupun sering dipandang sebagai strategi untuk mengurangi risiko dan menciptakan kesan stabilitas, perataan laba dapat mengurangi kualitas laporan keuangan karena mengandung rekayasa akuntansi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik ini masih banyak terjadi pada perusahaan publik, khususnya di pasar modal negara berkembang. Dalam konteks Indonesia, perusahaan manufaktur dianggap rentan melakukan perataan laba karena tingginya tingkat persaingan, fluktuasi biaya produksi, serta ekspektasi investor terhadap laba yang stabil. Hal ini menjadikan perataan laba sebagai fenomena yang penting untuk terus diteliti.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur dari total aset, penjualan bersih, atau nilai kapitalisasi pasar. Brigham & Houston (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki lebih banyak sumber daya, akses pembiayaan yang lebih luas, serta pengawasan yang lebih ketat dari investor maupun regulator. Oleh karena itu, secara teoretis, perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan karena risiko reputasi yang tinggi.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga dapat mendorong praktik perataan laba. Perusahaan besar memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas laba karena kinerjanya sangat diperhatikan oleh publik dan analis pasar. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin juga ter dorong melakukan perataan laba agar menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan pasar. Dengan demikian, hubungan antara ukuran perusahaan dan perataan laba masih menjadi perdebatan akademik, sehingga perlu terus diuji secara empiris.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset maupun modal untuk menghasilkan keuntungan (Kustono, 2020). Profitabilitas yang tinggi biasanya dianggap sebagai indikator kinerja baik dan menjadi daya tarik utama bagi investor.

Namun, dalam praktiknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat termotivasi untuk melakukan perataan laba agar tren laba tetap stabil dan tidak menimbulkan kekhawatiran investor jika terjadi penurunan signifikan. Sebaliknya,

perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin juga melakukan perataan laba untuk menutupi kinerja yang kurang baik. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam mengenai hubungan profitabilitas dengan perataan laba. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas masih perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks perataan laba, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut teori keagenan, perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan lebih ketat dari investor maupun regulator sehingga manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba, termasuk perataan laba (Jensen & Meckling, 1976). Di sisi lain, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif untuk menjaga citra positif melalui penyajian laba yang stabil, karena kinerjanya sangat diperhatikan oleh publik (Spence, 1973).

Hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang bervariasi. Handayani (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, artinya semakin besar perusahaan, semakin tinggi kecenderungan melakukan praktik ini. Namun, penelitian Taqwa & Mulyani (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan yang perlu diuji kembali. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Dalam perspektif

teori keagenan, manajer perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menjaga tren positif kinerja keuangan agar tidak menurun secara drastis (Kustono, 2020). Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin juga melakukan perataan laba sebagai upaya memberi sinyal stabilitas kepada pasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dewi (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, artinya semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Sebaliknya, Putra & Rahayu (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan adanya ketidakkonsistensi tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan dua faktor penting yang dapat memengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan besar dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki motivasi lebih kuat untuk menjaga reputasi dan stabilitas kinerja di mata investor. Di sisi lain, perusahaan kecil dengan profitabilitas rendah juga memiliki kecenderungan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan pasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar & Utama (2008) serta Handayani (2018) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, penelitian lain seperti Taqwa & Mulyani (2020) tidak menemukan pengaruh signifikan pada kedua variabel tersebut. Dengan demikian, terdapat perbedaan temuan yang relevan

untuk diuji kembali pada konteks periode terbaru. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H3: Ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika praktik perataan laba di era pascapandemi, ketika perekonomian Indonesia berangsur pulih namun tetap menghadapi volatilitas global. Bagi investor, temuan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keandalan laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Bagi regulator dan otoritas pasar modal, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan publik. Selain itu, secara akademis penelitian ini mengisi kesenjangan literatur (research gap) dengan menghadirkan bukti empiris terbaru dari sektor manufaktur Indonesia pada periode 2022-2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal-komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian kausal-komparatif dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antarvariabel dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 40 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel selama periode 2022-2024 (120 observasi), diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Pengolahan Data Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	120	25,10	32,45	28,76	1,75
Profitabilitas (ROA, %)	120	0,52	18,34	7,85	4,12
Perataan Laba (Indeks Eckel)	120	0,43	1,56	0,92	0,28

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, dan perataan laba. Hasil pengolahan data dari 40 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel selama periode 2022-2024 (120 observasi) menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki rentang nilai yang cukup bervariasi, sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan dengan skala, kinerja, dan praktik manajemen laba yang berbeda-beda. Variasi ini menjadi penting karena menunjukkan adanya heterogenitas yang dapat menjelaskan fenomena perataan laba dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

Untuk variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural (Ln) total aset, nilai minimum tercatat 25,10 dan maksimum 32,45, dengan rata-rata 28,76 dan standar deviasi 1,75. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel penelitian mencakup perusahaan dengan aset relatif kecil hingga sangat besar, sehingga terdapat disparitas yang signifikan dalam hal skala operasi. Perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya keuangan dan pengawasan eksternal, yang dalam perspektif teori sinyal dapat mendorong praktik perataan laba guna menjaga stabilitas citra keuangan di mata investor.

Sementara itu, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai minimum 0,52% dan maksimum 18,34%, dengan rata-rata

7,85% dan standar deviasi 4,12. Nilai ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang cukup baik terhadap aset yang dimiliki. Namun, adanya perusahaan dengan profitabilitas sangat rendah menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan manufaktur berada dalam kondisi keuangan yang ideal. Perbedaan ini berimplikasi pada motivasi perusahaan untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung menggunakan praktik tersebut untuk mengurangi fluktuasi laba dan memberikan sinyal positif kepada pasar

Variabel perataan laba, yang diukur menggunakan Indeks Eckel, memiliki nilai minimum 0,43 dan maksimum 1,56 dengan rata-rata 0,92 serta standar deviasi 0,28. Nilai rata-rata indeks yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel melakukan praktik perataan laba selama periode pengamatan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa praktik perataan laba merupakan fenomena yang cukup umum dalam perusahaan manufaktur di Indonesia, khususnya dalam menjaga persepsi stabilitas kinerja di tengah tekanan persaingan dan tuntutan pasar modal. Dengan demikian, analisis deskriptif ini memberikan indikasi awal bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpotensi menjadi faktor penentu dalam praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi logistik terlebih dahulu diuji kelayakannya. Beberapa uji kelayakan yang digunakan meliputi uji -2 Log Likelihood (-2LL), uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit, dan nilai Nagelkerke R Square.

Tabel 2: Ringkasan Hasil Uji -2 Log Likelihood

Model	-2 Log Likelihood
Block 0 (Intercept Only)	152,231
Block 1 (Final Model)	134,587

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (Block 0) sebesar 152,231 mengalami penurunan menjadi 134,587

(Block 1) setelah memasukkan variabel independen ke dalam model. Penurunan nilai -2LL ini mengindikasikan bahwa penambahan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas mampu meningkatkan kemampuan model dalam memprediksi probabilitas terjadinya perataan laba. Hal ini sesuai dengan teori regresi logistik bahwa semakin kecil nilai -2LL, semakin baik model dalam menggambarkan hubungan variabel.

Tabel 3: Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Chi-square	df	Signifikansi
6,821	8	0,553

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Kemudian hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit menunjukkan nilai Chi-square sebesar 6,821 dengan signifikansi 0,553 ($> 0,05$). Hal ini berarti model dapat diterima karena tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai observasi dan nilai prediksi model. Dengan kata lain, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecocokan (fit) yang baik dengan data empiris.

Tabel 4: Pseudo R-Square

Cox & Snell R ²	Nagelkerke R ²
0,214	0,287

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Selain itu, hasil pengujian pseudo R-Square menunjukkan bahwa nilai Cox & Snell R Square adalah 0,214 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,287. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas, mampu menjelaskan variasi praktik perataan laba sebesar 28,7%, sedangkan sisanya 71,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, masih terdapat variabel lain seperti leverage, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit yang berpotensi menjelaskan fenomena tersebut.

Dengan demikian, hasil uji kelayakan model mengindikasikan bahwa regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria sebagai model yang layak. Model ini dapat digunakan lebih lanjut untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Selanjutnya hasil pengolahan data untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Hasil Regresi Logistik

Variabel	β	S.E	Wa ld	d f	Signifik ansi	Ex p (β)
Ukuran Perusahaan	0,2 48	0,1 17	5,8 96	1 1	0,015 0,019	1,3 28
Profitabilitas	0,4 51	0,1 92	5,5 13	1	0,006	1,5 70
(ROA)	- 4,2	1,5 23	7,6 38			0,0 15
Constant	12					

Sumber: Hasil Pengolahan Data

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar menghadapi konflik keagenan yang lebih kompleks akibat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Untuk mengurangi asimetri informasi dengan pemegang saham, manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba agar laporan keuangan tampak stabil dan dapat menjaga reputasi perusahaan. Temuan ini juga mendukung teori sinyal (Spence, 1973), di mana perusahaan besar menggunakan stabilitas laba sebagai sinyal positif untuk menarik kepercayaan investor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustono dan Ratnasari (2018) serta Saputra (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan dengan aset besar lebih diperhatikan oleh investor, regulator, maupun media, sehingga manajemen memiliki motivasi kuat untuk menjaga citra dengan menampilkan kinerja laba yang stabil. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena perusahaan besar lebih diawasi oleh auditor eksternal dan pasar modal, sehingga manajemennya relatif lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) juga berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori signaling (Spence, 1973), di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengirimkan sinyal positif kepada investor dengan menampilkan laba yang stabil. Manajemen berupaya mengurangi fluktuasi laba agar tidak menimbulkan kekhawatiran investor tentang keberlanjutan kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, dari perspektif teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1986), manajemen memiliki motivasi untuk melakukan praktik perataan laba demi menjaga kontrak dengan pemangku kepentingan, khususnya ketika laba perusahaan melampaui ekspektasi pasar.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Purwanti (2017), Hutabarat (2021), dan Sari & Utami (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan menstabilkan laba agar tidak terjadi penurunan signifikan pada periode berikutnya. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan studi Wulandari (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak

berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan untuk menunjukkan keunggulannya di pasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan determinan penting praktik perataan laba di sektor manufaktur. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa investor perlu lebih kritis dalam menilai laporan keuangan perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi, karena terdapat kemungkinan bahwa stabilitas laba yang dilaporkan merupakan hasil dari praktik perataan laba. Bagi regulator dan auditor, hasil ini menekankan perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan dengan skala besar dan tingkat profitabilitas tinggi untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting:

1. Pertama, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan besar lebih rentan terhadap tekanan pasar, pengawasan publik, dan tuntutan untuk menjaga citra stabilitas kinerja, sehingga mendorong manajemen menggunakan strategi akuntansi guna meratakan laba yang dilaporkan
2. Kedua, profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar motivasi manajemen untuk menstabilkan laba yang dilaporkan. Praktik ini bertujuan menjaga reputasi perusahaan, mengurangi fluktuasi laba, serta

mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor.

3. Ketiga, hasil penelitian secara keseluruhan menegaskan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Meskipun demikian, besarnya nilai Nagelkerke R^2 sebesar 28,7% menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar penelitian ini, seperti leverage, kepemilikan manajerial, atau kualitas audit, yang juga berpotensi memengaruhi praktik perataan laba

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*, 15th ed. Boston: Cengage Learning
- Dewi, R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10 (2), 287-300
- Handayani, S. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6 (1), 45-56
- Hutabarat, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8 (2), 134-145.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360
- Kustono, A. S. (2020). Manajemen Laba dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya: Perspektif Teori Agensi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17 (1), 75-92

- Purwanti, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 235–248
- Putra, Y. D., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16 (2), 122-135.
- Rahmawati, R. (2019). Determinan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 22 (1), 12-23
- Saputra, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 35 (3), 267–280
- Sari, D., & Utami, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14 (2), 78-90
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*, 7th ed. Toronto: Pearson
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43 (1), 1–27
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374
- Taqwa, A., & Mulyani, N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23 (1), 67-82
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Wulandari, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5 (1), 45–57